



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus melihat penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang serupa sebagai bahan untuk dijadikan referensi atau acuan bagi penelitiannya. Untuk itu, di sini peneliti mengambil dua penelitian dengan topik yang serupa yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk dijadikan referensi.

Penelitian pertama berjudul **“Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru (Studi Kasus SD Islam Sabilina)”** karya Fatia Syarah, mahasiswa pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Penelitian ini membahas mengenai proses pembentukan konsep diri pada anak usia SD melalui komunikasi antarpribadi dengan guru. Dengan berlandaskan paradigma konstruktivis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep diri anak SD terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya terutama *significant others* nya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Teori yang digunakan adalah teori komunikasi antarpribadi tahapan pembentukan konsep diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan kaitan yang erat antara komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru terhadap konsep diri yang terbentuk pada diri anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti teliti adalah penelitian ini membahas pembentukan konsep diri pada siswa sekolah dasar sedangkan penelitian yang sedang peneliti kerjakan membahas mengenai pembentukan konsep diri siswa *slow learner* lewat komunikasi antarpribadi dengan gurunya. Paradigma yang digunakan juga berbeda. Di sini menggunakan paradigma konstruktivis sedangkan penelitian-peneliti lainnya memakai paradigma *post positivis*. Penelitian, selain mewawancarai gurunya juga mewawancarai para siswa SD, serta orangtua para siswa, sedangkan penelitian yang sedang peneliti kerjakan hanya mewawancarai pihak guru sekolah *slow learner* dan beberapa orang perwakilan orangtua murid sebagai bentuk keabsahan data, tidak sampai mewawancarai para siswanya dikarenakan kondisi keterbatasan atau kelemahan yang dimiliki para siswa.

“Performance Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak Penyandang Autisme di SDN Depok Baru 8)”. Penelitian terdahulu ini disusun oleh Dipa Sandi Dewanty, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Depok, pada Januari 2012.

Tujuan dari penelitian Dewanty ini yaitu untuk menggambarkan dan mengkaji bagaimana *performative competence* guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru 8

Metode penelitian yang digunakan oleh Dewanty yaitu paradigma konstruktivis. Jenis penelitiannya yaitu kualitatif dan sifat penelitiannya yaitu deskriptif. Penelitian Dewanty ini menggunakan strategi penelitian etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Dewanty yaitu pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi dan pengumpulan data sekunder melalui buku referensi mengenai anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi, majalah, jurnal, serta situs internet yang terkait dengan penelitian. Proses analisis data pada penelitian Dewanty ini yaitu dengan menggunakan *thematic coding*.

Tabel 2.1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Item Pembanding	Penelitian Dipa Sandy Dewanty	Penelitian Fatia Syarah	Penelitian Jessica Winoto
Judul	Performance Competence Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (Anak Penyandang Autisme di SDN	Proses Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Usia SD Melalui Komunikasi Antarpribadi Dengan Guru (Studi Kasus SD Islam Sabilina)	Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Khusus Tunagrahita Dalam Membangun Konsep Diri Siswa (Studi Kasus Pada

	Depok Baru 8)		S.Kh Sang Timur)
Tahun Penelitian	2012	2012	2014
Tujuan Penelitian	Menggambarkan dan mengkaji bagaimana performative competence seorang guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus siswa penyandang autisme di sekolah inklusi SDN Depok Baru	Mengkaji bagaimana konsep diri anak SD terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya termasuk <i>significant others</i> -nya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.	Mengetahui strategi komunikasi antarpribadi yang dijalankan guru sekolah khusus tunagrahita sebagai upaya membangun konsep diri siswa serta mengetahui kendala-kendala yang muncul dalam penerapan strategi komunikasi antarpribadi.
Metodologi Penelitian	Penelitian ini menggunakan metodologi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,	Penelitian ini menggunakan metodologi

	kualitatif, bersifat deskriptif, dan menggunakan paradigma konstruktivis	bersifat deskriptif serta menggunakan paradigma konstruktivis	kualitatif, bersifat deskriptif, dan menggunakan paradigma post positivis
Teori	Konsep yang digunakan yaitu <i>performative competence</i> , pendidikan sebagai proses komunikasi, anak berkebutuhan khusus, autisme, dan sekolah inklusi.	Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik, <i>johari window</i> , dan tahapan pembentukan konsep diri.	Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi dan konsep-konsep komunikasi antarpribadi.
Hasil Penelitian	Guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa kurang dapat memenuhi unsur-	Hasil penelitian ini menunjukkan kaitan yang erat antara komunikasi antarpribadi yang dilakukan guru	

	<p>unsur yang terdapat dalam <i>performative competence</i>. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk dapat memenuhi semua unsur <i>performative competence</i> dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, guru setidaknya perlu memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan didukung dengan pelatihan nonformal lainnya.</p>	<p>terhadap konsep diri yang terbentuk pada diri anak.</p>	
--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 Komunikasi Antarpribadi

Setiap manusia akan selalu berkomunikasi dengan orang lain untuk melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik. Komunikasi yang dilakukan manusia berlangsung berbeda-beda dalam berbagai cara. Salah satu bentuk komunikasi manusia adalah komunikasi antarpribadi atau sering pula disebut komunikasi interpersonal.

Komunikasi antarpribadi menurut Mulyana (2007, h.73) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. Selanjutnya menurut Aw (2011: h.5), komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (tanpa melalui media) maupun tidak langsung (melalui media).

Devito (2007, h.4) menyatakan, komunikasi antarpribadi adalah:

“the verbal and nonverbal interaction between two (or sometimes more than two) interdependent people”.

Dari ketiga definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan antara dua orang atau lebih (sedikit orang) yang bisa bersifat tatap muka maupun tidak, serta bisa didapatkan umpan balik secara langsung di antara

pihak – pihak yang melakukan komunikasi. Menurut Devito (2007, h.15), ada tujuh prinsip komunikasi antarpribadi yaitu:

- (1) Komunikasi antarpribadi merupakan sebuah proses transaksional (*Interpersonal communication is a transactional proses*), maksudnya di sini adalah dalam komunikasi antarpribadi, proses komunikasi yang terjadi bersifat dua arah (transaksional), tidak linear. Pihak-pihak yang berkomunikasi saling bergantung. Komunikator dapat menjadi komunikan dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator. Dalam komunikasi antarpribadi pihak-pihak yang berkomunikasi saling memberikan *feedback*, respon terhadap apa yang tengah dikomunikasikan.
- (2) Komunikasi antarpribadi memiliki fungsi atau tujuan (*Interpersonal Communication is Purposeful*), setiap interaksi interpersonal pasti memiliki alasan atau tujuan, bisa satu tujuan atau beberapa tujuan. Menurut Devito, tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk belajar, untuk menjalin hubungan, untuk mempengaruhi, untuk bermain, dan untuk membantu orang lain.
- (3) Komunikasi interpersonal dapat bersifat ambigu (*Interpersonal Communication is Ambiguous*), dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan yang disampaikan dapat bersifat ambigu atau lebih dari satu makna.

- (4) Komunikasi Interpersonal dapat simetris atau komplementer (*Interpersonal Communication May be Symmetrical or Complementary*), dalam hubungan interpersonal dapat bersifat sama (simetris), maupun saling melengkapi satu sama lain (komplementer). Dalam hubungan yang simetris, pihak-pihak yang berkomunikasi dapat mencerminkan perilaku yang sama masing-masing. Contoh, apabila seseorang mengekspresikan kecemburuan, begitu pula dengan lawan bicaranya, apabila seseorang pasif, begitu pula lawan bicaranya. Sedangkan dalam hubungan komplementer, pihak-pihak yang berkomunikasi bersatu dalam perilaku yang berbeda. Perilaku seseorang akan memberikan stimulus bagi lawan bicaranya untuk melengkapi perilakunya tersebut. contohnya, dalam berkomunikasi ada pihak yang superior ada yang inferior, ada pihak yang aktif berbicara namun ada juga yang pasif.
- (5) Komunikasi antarpribadi mengacu pada suatu konten dan hubungan (*Interpersonal Communication Refers to Content and Relationship*), pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarpribadi dapat menunjukkan suatu konten yang sama dengan menunjukkan suatu hubungan yang berbeda, namun juga dapat menunjukkan konten yang berbeda dalam dimensi hubungan yang sama.
- (6) Komunikasi antarpribadi adalah bagian dari suatu peristiwa yang terus berkelanjutan (*Interpersonal Communication is a Series of*

Punctuated Events), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang berkelanjutan. Tidak ada awal dan akhirnya. Contohnya ketika sepasang suami istri sedang makan malam di sebuah restoran, sang suami berusaha untuk menggoda perempuan lain di restoran tersebut sementara sang istri menelepon adiknya. Mungkin jika dilihat sekilas, sang suami lah yang salah, akan tetapi bila diteliti lebih lanjut mengapa sang suami bisa sampai menggoda perempuan lain adalah karena ia kesal dengan sang istri yang terus menerus menelepon ketika mereka sedang makan malam, namun, bila ditarik dari sudut sang istri, ia kesal dengan perilaku suaminya yang seperti itu sehingga semakin suaminya seperti itu, ia akan terus memperpanjang pembicaraan di teleponnya. Dengan peristiwa ini, tidak ada yang memulai dan mengakhiri proses komunikasi. Setiap pihak yang berkomunikasi merasa bahwa tindakannya merupakan respon dari stimulus yang diberikan lawan bicaranya.

- (7) Komunikasi antarpribadi pasti terjadi, tidak dapat diubah dan tidak dapat diulang (*Interpersonal Communication is Inevitable, Irreversible, and Unrepeatable*), komunikasi antarpribadi pasti terjadi walaupun komunikasi antarpribadi itu biasanya memiliki tujuan dan alasan, akan tetapi seringkali kita berkomunikasi tanpa terpikir atau tanpa kita sadari, misalnya ketika seseorang di kantor sedang duduk di mejanya sendirian, memandang keluar jendela sambil memejamkan

mata, mungkin memang terlihat sedang tidak mengkomunikasikan apapun, namun, atasan atau teman-teman lain di kantornya dapat menangkap pesan dari sikapnya tersebut seperti mengartikan bahwa dengan sikap tersebut, ia sedang memikirkan suatu hal atau masalah yang tengah di hadapinya. Komunikasi antarpribadi juga tidak dapat diubah lagi ke bentuk semula walaupun seseorang sudah berusaha menjelaskan, menegosiasikan, atau cara lainnya untuk mengembalikan efek dari pesan yang telah disampaikan. Selanjutnya, komunikasi antarpribadi tidak dapat diulang, alasannya adalah karena setiap orang pasti berubah. Sebagai contoh, tidak akan pernah ada kesempatan kedua bertemu dengan seseorang yang sama pula untuk pertama kalinya serta tidak akan ada kesempatan kedua untuk memberikan kesan pertama bagi orang tersebut.

Aw (2011, h.16-19) mengemukakan bahwa ada tiga tipe komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Komunikasi Dua Orang (komunikasi diadik)

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang hanya dijalankan oleh dua orang saja mulai dari hubungan yang paling singkat sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Ciri komunikasi diadik adalah para pelaku komunikasi berada dalam jarak yang dekat.

2. Wawancara.

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi antarpribadi di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauh mana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai.

3. Komunikasi Kelompok Kecil.

Cirinya jumlah anggota kelompok memang hanya sedikit orang, di antara para anggota kelompok saling mengenal dengan baik dan pesan dikomunikasikan dengan khusus, unik dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Dalam bukunya, *the Interpersonal Communication Book*, Devito (2007, h.17-19) menyebutkan bahwa ada 5 tujuan komunikasi antarpribadi yaitu:

“The interpersonal communication act is purposeful; each interpersonal interaction has a purpose or, more often, a combination of purposes. Five such purposes can be identified : to learn, to relate, to influence, to play, and to help.”

1. Untuk Belajar (*to learn*)

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk belajar mengenai hal apapun. Walaupun memang disepakati bahwa informasi yang lebih akurat datang dari media, akan tetapi kita seringkali membahas dan mendiskusikan kembali mengenai suatu informasi lewat komunikasi

antarpribadi entah dengan teman, pacar, orangtua, suami, istri atau orang lainnya. Pada kenyataannya, apa yang kita miliki dalam diri kita seperti keyakinan, sikap, perilaku dan nilai kita sangat dipengaruhi banyak oleh komunikasi antarpribadi yang kita lakukan dengan orang-orang disekitar kita daripada media maupun pendidikan formal sekalipun.

2. Untuk Menjalin hubungan (*to relate*)

Lewat komunikasi antarpribadi, seseorang dapat membentuk dan menjaga hubungan sosial yang lebih dalam dengan orang lainnya entah itu pertemanan atau hubungan asmara dan hubungan lainnya.

3. Untuk Mempengaruhi (*to influence*)

Lewat komunikasi antarpribadi, kita dapat mengubah sikap dan tingkah laku orang lain melalui pertemuan antarpribadi.

4. Untuk Bermain (*to play*)

Berbicara dengan teman mengenai aktivitas di akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga dan menceritakan hal-hal seru dan lucu, dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

5. Untuk Membantu (*to help*)

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang

lain dalam interaksi antarpribadi kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.2.1 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Setiap komunikasi yang dilakukan manusia, apapun bentuknya pasti akan menimbulkan efek dalam diri komunikannya. Entah itu berbentuk perubahan sikap, perilaku, pemikiran, maupun yang lainnya. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang mempunyai efek besar dalam hal mempengaruhi orang lain terutama perindividu Aw (2011, h.71). Meskipun komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mempengaruhi orang lain, namun untuk mencapai efektivitasnya tersebut tidaklah mudah melainkan membutuhkan pertimbangan-pertimbangan tertentu agar komunikasi antarpribadi yang dijalankan benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan.

Devito dalam Aw (2011, h.82–84), mengemukakan lima sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Keterbukaan

Komunikasi antarpribadi akan efektif ketika pihak-pihak yang berkomunikasi memiliki sifat keterbukaan satu dengan yang lain. Keterbukaan ini mengacu

kepada tiga aspek komunikasi antarpribadi yakni komunikator antarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang membosankan, karena tentunya kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Kita dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka di sini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati

Dalam komunikasi antarpribadi akan efektif bila pihak-pihak yang berkomunikasi saling memunculkan empati. Dengan empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama yakni mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Untuk dapat menimbulkan empati pada diri seseorang adalah dengan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang dapat mengkomunikasikan rasa empatinya baik secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal dapat diperlihatkan dengan melalui ekspresi wajah dan gerak gerik yang sesuai, postur

tubuh yang penuh perhatian, kedekatan fisik, sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Dukungan

Komunikasi antarpribadi yang efektif juga dapat dicirikan dengan adanya pemberian dukungan antar pihak yang berkomunikasi. Dukungan adakalanya terucap dan adakalanya tidak terucap. Dukungan yang tidak terucap tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan merupakan aspek positif dari komunikasi. Dukungan dapat ditunjukkan melalui sikap deskriptif bukan evaluatif, spontan dan bukan direncanakan.

4. Kepositifan

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku yaitu harus memiliki perasaan dan pikiran yang positif, bukan prasangka atau curiga. Selanjutnya, tindakan yang dilakukan adalah tindakan untuk terjalinnya kerjasama. Contohnya menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga, memberikan pujian serta meyakini pentingnya orang lain.

5. Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan efektif jika di antara para pelaku yang berkomunikasi itu terdapat kesamaan atau kesetaraan yaitu adanya pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Dalam setiap situasi komunikasi, jarang sekali terjadi kesetaraan. Bisa saja salah seorang lebih kaya, pandai, cantik daripada orang lainnya. Namun, kesetaraan yang dimaksud di sini

adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara (tidak ada yang superior ataupun inferior) dengan lawan komunikasi.

2.2.2 Konsep Diri

Komunikasi antar manusia sangat dipengaruhi oleh konsep diri dari individu – individu yang berkomunikasi. Cara dan bagaimana seorang manusia berkomunikasi seringkali terkait dengan bagaimana mereka memandang orang lain serta bagaimana mereka memandang diri sendiri berdasarkan kondisi yang dimiliki. Tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, konsep diri seseorang juga sangat menentukan bagaimana orang tersebut akan bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari – hari.

Banyak sekali definisi mengenai konsep diri yang telah disampaikan oleh para ahli. Liliweri mendefinisikan konsep diri merupakan cara setiap orang mendefinisikan dirinya ketika berhadapan dengan orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. (Liliweri, 2011, h.223)

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai *“those physical, social and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”*. (Rakhmat, 2008, h.99)

Selanjutnya, Pearson menyatakan konsep diri adalah *“Your self-concept, your relatively stable impressions of yourself, includes not only your perception of your*

physical characteristics but your judgments about what you “have been, are, and aspire to be”. (Tubbs & Moss, 2010, h.41).

Dari berbagai definisi yang telah diutarakan beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa konsep diri merupakan gambaran, pandangan, penilaian serta perasaan individu mengenai dirinya sendiri yang terbentuk melalui apa yang dimilikinya serta interaksi dan komunikasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi antarpribadi, karena setiap orang melakukan tindakan dilandasi oleh konsep diri yang dimilikinya (Aw, 2011, h.69)

Konsep diri dalam penelitian ini menjadi mengemuka karena fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah di kalangan siswa *slow learner* di mana mereka tidak sama seperti orang-orang normal pada umumnya. Akan tetapi mereka memiliki sebuah kekurangan atau kondisi khusus yaitu lamban belajar di mana hal ini seringkali dapat membuat mereka memiliki konsep diri yang buruk.

LaRossan dan Reitzes dalam West&Turner (2008, h.102), menyatakan bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri. Setiap bayi yang lahir tidak memiliki perasaan mengenai dirinya sebagai individu. Selama tahun pertama kehidupannya, anak-anak mulai membedakan dirinya dari alam sekitarnya. Ini merupakan perkembangan paling awal dari konsep diri. Proses ini akan terus berlanjut melalui proses anak mempelajari bahasa dan kemampuannya untuk memberikan respons kepada orang lain serta menginternalisasi umpan balik yang dia terima.

Setiap orang memiliki perasaan akan diri sebagai hasil kontaknya dengan orang-orang di sekitarnya seperti orangtua, guru, kolega, dan lain-lain. Interaksi setiap orang dengan orang lainnya akan memberitahukan mengenai siapa dirinya yang akan menjadi label dalam dirinya dan nantinya akan menentukan bagaimana orang tersebut berperilaku sesuai label yang dimilikinya.

Alo Liliweri (2011, h.224) menjelaskan bahwa konsep diri dibentuk oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Berkomunikasi dengan orang lain. Setiap orang tidak mungkin memahami dirinya sendiri karena dia tidak berdiam dalam suatu ruang yang hampa sosial.
2. Kebersamaan individu dalam kelompok. Kebersamaan individu dalam kelompok sangat menentukan konsep diri. Kelompok-kelompok di mana individu berafiliasi misalnya kelompok agama, politik, etnik, sosial, kelompok penekan mempunyai pengaruh terhadap cara orang berkomunikasi.
3. Peranan Individu. Peranan seseorang dalam suatu masyarakat juga menentukan bagaimana orang itu memahami peranan dirinya jika dibandingkan dengan peranan orang lain.
4. Label Individu. Setiap individu mempunyai label dan label dapat diciptakan sendiri ketika dia memberikan label kepada orang lain. Misalnya, ketika seseorang mengatakan kepada temannya bahwa “orang

itu pembohong” maka ia memberikan label pada dirinya bahwa “saya orang jujur”.

Charles Horton Cooley dalam Maryati dan Suryawati (2006, h.97), juga menyatakan bahwa konsep diri seseorang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Diri seseorang merupakan produk sosial yaitu produk dari interaksi sosial. Diri seseorang memantulkan apa yang dirasakan sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. Cooley menyebut diri seseorang yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain ini sebagai *looking-glass self*.

Cooley menganalogikan pembentukan diri seseorang dengan cermin. Cermin selalu memantulkan apa yang ada di depannya. Demikian pula seseorang, ia memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadap dirinya. Oleh karena itu, Cooley menyebutkan bahwa *looking-glass self* terbentuk melalui tiga tahap :

1. Seseorang membayangkan bagaimana perilaku atau tindakannya tampak bagi orang lain
2. Seseorang membayangkan bagaimana orang lain menilai perilaku atau tindakan itu.
3. Seseorang membangun konsepsi diri berdasarkan asumsi penilaian orang lain terhadap dirinya itu.

Sedangkan Devito (2007, h.55) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang terbentuk dari setidaknya empat sumber:

“Your self – concept develops from at least four sources : (1) the image of you that others have and that they reveal to you, (2) the comparisons you make between yourself and others, (3) the teachings of your culture, and (4) the way you interpret and evaluate your own thought and behaviors”.

Penilaian orang lain (*Others' Image*). Ini merupakan bagaimana *significant others* atau orang-orang yang berperan penting dalam hidup kita menilai diri kita lewat cara mereka memperlakukan dan bereaksi terhadap kita. Kita akan bertingkah laku sesuai dengan penilaian mereka itu.

1. Perbandingan sosial (*Social Comparisons*). Bila kita ingin mendapatkan informasi mengenai siapa diri kita dan seberapa kompeten kita, kita seringkali melihat teman-teman kita. Kita mendapatkan perspektif tambahan ketika melihat perbandingan dari apa yang kita miliki dengan orang lain.
2. Ajaran Budaya (*Cultural Teachings*). Melalui orangtua, guru dan media, budaya kita menanamkan berbagai keyakinan, nilai dan sikap dalam diri kita tentang berbagai macam hal seperti mengenaikesuksesan, agama, ras, kebangsaan, prinsip-prinsip etika yang harus kita ikuti dalam bisnis dan dalam kehidupan pribadi.

3. Evaluasi Diri (*Self Evaluations*). Kita dapat menggambarkan diri kita berdasarkan apa yang kita lakukan. Kita juga bereaksi terhadap tingkah laku kita sendiri, kita menginterpretasikan dan mengevaluasinya. Interpretasi dan evaluasi kita ini membantu kita membentuk konsep diri kita. Contohnya kita menganggap bahwa berbohong adalah suatu tindakan yang salah, ketika kita berbohong kita akan mengevaluasi tindakan kita ini. Kita akan bereaksi negatif terhadap tindakan kita sendiri dan akan merasa diri kita buruk karena telah melakukannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri seseorang dapat terbentuk melalui komunikasi dan interaksinya dengan orang lain serta pengalaman-pengalaman hidupnya. Tanpa adanya komunikasi dan interaksi, seseorang tidak akan memiliki konsep diri. Konsep diri yang dimiliki seseorang akan sangat menentukan bagaimana orang tersebut berperilaku. Konsep diri seseorang dapat terus berkembang seiring dengan komunikasi dan interaksi yang dilakukan dalam hidupnya.

Iriantara (2007, h.311), membagi konsep diri menjadi dua, yaitu : konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dua konsep diri ini menunjukkan kualitas konsep diri yang dimiliki manusia. Orang yang memiliki konsep diri negatif biasanya adalah orang yang tertutup, memandang segala sesuatunya dengan negatif dan pada akhirnya cenderung gagal sedangkan orang yang

memiliki konsep diri positif merupakan orang yang terbuka, memandang segala sesuatunya secara positif sehingga cenderung berhasil dalam meraih apa yang diinginkan. Perbandingan karakteristik konsep diri tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri Negatif	Konsep diri positif
Tidak tahan dikritik, mudah marah, menganggap koreksi dari orang lain sebagai upaya menjatuhkan harga diri	Punya keyakinan mampu mengatasi masalah, bahkan saat menerima kegagalan sekalipun.
Sangat responsif pada pujian, namun sangat kritis pada orang lain dan tak bisa menerima kelebihan orang lain	Merasa setara dengan orang lain
Enggan bersaing atau berkomunikasi dengan orang lain	Menerima pujian tanpa rasa malu atau pura-pura rendah diri dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah
Cenderung merasa tak disukai, tak diterima, dan tak diperhatikan orang lain	Punya kemampuan memperbaiki diri
	Sadar tiap orang punya perasaan, keinginan dan perilaku yang tak

	semuanya diterima masyarakat.
--	-------------------------------

2.2.3. Komunikasi Verbal

Dalam berkomunikasi, setiap manusia akan selalu menggunakan dua bentuk utama komunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Dalam bagian ini, peneliti hanya akan menjelaskan mengenai komunikasi dalam bentuk verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi dengan kata-kata, tidak meliputi pula seperti cara seseorang tertawa, ekspresi wajah, mata, gestur, dan sebagainya karena itu adalah bentuk komunikasi non verbal.

Menurut Devito (2007, h.99), ada sembilan prinsip komunikasi verbal, yaitu :

1. *Messages are packaged*

Baik komunikasi verbal maupun non verbal, sebenarnya akan terus berhubungan secara simultan dan terkemas menjadi satu. Bahasa verbal dan nonverbal akan terus saling mendukung satu sama lain. Walaupun orang seringkali tidak menyadari hal ini, akan tetapi hal ini memang terjadi. Contohnya saja, seseorang tidak akan mengekspresikan kemarahan mereka dengan kata-kata sembari tersenyum, seseorang tidak akan mengekspresikan ketakutan mereka dengan ekspresi wajah yang santai-santai saja. Maka dari itu, apa yang diucapkan orang

secara verbal pasti lah diikuti dengan perilaku nonverbal yang sesuai. Jika tidak, barulah biasanya orang-orang akan menyadari ketidaksinkronan tersebut.

2. *Message Meanings Are in People*

Seseorang tidak “menerima” makna dari pesan yang diucapkan oleh orang lain, akan tetapi setiap orang akan selalu membuat makna sendiri dari pesan yang telah diterimanya. Setiap orang membangun makna dari pesan yang telah diterima berdasarkan pengalaman dan perspektif budaya yang dimiliki masing-masing. Maka dari itulah terkadang miskomunikasi seringkali terjadi karena setiap orang tidak selalu memiliki makna yang sama tentang suatu pesan yang diterima.

3. *Meanings Are Denotative and Connotative*

Pesan-pesan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang dapat bersifat denotatif maupun konotatif. Denotatif adalah makna yang dapat kita temukan dalam kamus, sedangkan konotatif adalah arti emosional yang diberikan oleh pembicara-pendengar kata tertentu. Suatu kata dapat memiliki kedua makna tersebut.

4. *Messages Vary in Abstraction.*

Pesan yang dikomunikasikan secara verbal juga bervariasi dalam kelangsungannya, dalam artian penyampaian bisa langsung (*direct speech*) dan juga tidak langsung (*indirect speech*). Dalam penyampaian langsung, seseorang menyampaikan pesan secara eksplisit dan meninggalkan sedikit keraguan atas pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan. Dalam penyampaian

pesan tidak langsung, seseorang mengkomunikasikan artinya dalam cara yang berputar-putar atau tidak langsung. Seseorang tidak langsung mengatakan apa yang dimaksud, namun menyampaikannya secara tersirat.

5. *Messages Vary in Politeness*

Pesan yang diucapkan secara verbal bisa bertujuan untuk mengatur *positive face* maupun bersifat *negative face* untuk menunjukkan derajat keempatian atau ketertarikan terhadap lawan bicara. Setiap dari kita pasti menginginkan diri kita dipandang positif oleh orang lain, dipandang berharga, inilah yang disebut mengatur *positive face*. Namun, setiap dari kita sebagai manusia juga menginginkan menjadi otonom, mengharapkan kita bisa memiliki hak dan mengatur segalanya untuk melakukan semua hal yang kita inginkan, inilah yang dimaksud dengan mengatur *negative face*. Sebagai contohnya, dalam mengatur *positive face*, seseorang akan berbicara dengan hormat dan baik ketika berbicara dengan atasannya, memberikan perhatian penuh kepadanya, mengucapkan “permisi” disaat yang memang harus, dan lain sebagainya agar atasannya memandang mereka sebagai karyawan yang baik, yang memiliki integritas yang baik. Sebaliknya, ketika seseorang misalnya mengacuhkan orang lain yang sedang berbicara kepadanya, atau ketika seseorang hanya menjawab seadanya ketika orang lain bertanya kepadanya, saat itulah *negative face* terjadi.

6. *Messages can Criticize and Praise*

Pesan-pesan yang dikomunikasikan secara verbal oleh seseorang bisa bersifat mengkritik, mengevaluasi, menghakimi apa yang orang lain miliki, lakukan atau

perbuat. Kritikan–kritikan yang diucapkan ada yang bersifat menjatuhkan namun ada pula yang bersifat membangun apabila diucapkan dengan positif atau tidak menjatuhkan. Akan tetapi disamping kritikan, Pesan-pesan yang diucapkan oleh seseorang bisa pula bersifat pujian atau sanjungan.

7. *Messages Vary in Assertiveness*

Pesan yang disampaikan dapat bersifat asertif, non asertif ataupun agresif. Orang dengan sikap asertif memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain, mau mendengarkan pendapat orang lain, menghargai preferensi orang lain yang beraneka ragam, pesan yang mereka sampaikan biasanya bersifat langsung, tidak memaksa kehendak orang lain dan tidak menjatuhkan perasaan orang lain, ketika memberi kritik, mereka tidak hanya sekedar mengkritik hal–hal yang mereka anggap kurang baik, akan tetapi juga memberikan solusi positif atas apa yang mereka kritiki. Mereka hanya menyampaikan apa yang menjadi pendapat mereka dan apa yang mereka rasakan saja tanpa memaksa orang lain untuk ikut seperti mereka.

Dalam menyampaikan saran atau kritikan, orang yang asertif juga akan lebih menggunakan *I-messages* seperti kata–kata “saya” dan “kamu. Akan tetapi berbeda dengan orang agresif, orang agresif cenderung memaksakan kehendak mereka, cenderung mendominasi orang lain, pesan–pesan yang mereka ucapkan bersifat mendadak, memaksa, dan sering berseteru.

8. *Messages Can Confirm and Disconfirm*

Disconfirmation adalah pola komunikasi ketika seseorang menolak dan mengabaikan kehadiran orang lain serta komunikasi yang dilakukan oleh orang lain itu. *Disconfirm* juga adalah ketika seseorang menganggap apa yang dikatakan oleh orang lain atau komunikasi kepada dirinya bukan merupakan hal yang harus mendapat perhatian lebih sehingga cenderung sering mengacuhkan orang lain ketika sedang berbicara, menjawab seadanya atau bahkan tidak mau bertemu secara tatap muka. Hal ini seringkali membuat komunikasi menjadi hilang kepercayaan diri serta tertutup. Sedangkan *confirmantion* adalah kebalikan dari pola komunikasi *disconfirm*. Pada pola ini, seseorang yang melakukan pola komunikasi ini tidak hanya mengakui keberadaan orang lain tersebut, akan tetapi juga menunjukkan persetujuan terhadap orang tersebut. Dengan pola komunikasi ini, akan membuat komunikasi lebih percaya diri, lebih terbuka, dan secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan membangkitkan semangat. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola komunikasi *confirm* dan *disconfirm* ini yaitu ras, umur, dan perbedaan gender.

9. *Messages Vary in Cultural Sensitivity.*

Komunikasi atau pesan yang disampaikan secara verbal juga bervariasi sesuai dengan sensitivitas budaya yang meliputi ras dan nasionalitas, tujuan *affectional*, umur dan jenis kelamin. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris untuk menyebut perempuan yang masih sangat muda dipakai kata “girl” dan bukan “woman” atau “lady” begitu juga misalnya orang yang lebih tua biasanya kita sebut atau panggil sebagai senior, kakak, abang, atau yang lainnya.

2.2.4. Komunikasi Non Verbal

Selain dalam bentuk verbal (ucapan), manusia juga berkomunikasi dalam bentuk nonverbal (tidak melalui ucapan) dan bahkan seringkali komunikasi nonverbal yang dilakukan seorang manusia dapat lebih efektif daripada apa yang diucapkannya secara verbal kepada lawan komunikasinya. Komunikasi nonverbal menurut Devito (2007, h.129), adalah komunikasi tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal terjadi lewat gerakan tubuh, senyuman, kedipan mata, apa yang kita gunakan, sentuhan, peningkatan volume suara, dan lain sebagainya ketika seseorang tidak mengatakan apapun.

Devito (2007, h.150–153) menyebutkan ada lima fungsi komunikasi nonverbal yaitu: (1) Membentuk dan mengelola kesan, (2) Membentuk dan mengartikan sebuah hubungan, (3) Mengatur percakapan dan interaksi sosial, (4) Mempengaruhi dan mengelabui, (5) Mengekspresikan emosi.

Komunikasi nonverbal terjadi lewat beberapa macam saluran (*channel*). Devito (2007, h.129) menyebutkan bahwa ada 8 saluran komunikasi nonverbal, yaitu :

1. Komunikasi tubuh (*Body Communication*) yang meliputi dua bagian yaitu gerakan tubuh (*body gestures*) dan penampilan tubuh (*body appearance*). Gerakan tubuh (*body gestures*) meliputi *emblems* yaitu gerakan tangan untuk menggantikan kata-kata, *illustrator* yaitu gerakan tangan untuk memperjelas

kata-kata, *affect display* yaitu mengkomunikasikan emosi dari mimik wajah, *regulator* yaitu gerakan tangan untuk memonitor, mengatur pembicaraan orang lain, *adaptory* yaitu mengkomunikasikan beberapa kebutuhan seperti menggaruk kepala ketika bingung. Sedangkan *body appearance* contohnya seseorang berbicara dan akan memberikan impresi kepada kita sesuai dengan penampilan yang kita miliki seperti berat badan, tinggi badan, warna kulit, mata, serta warna rambut.

2. Komunikasi Wajah (*Facial Communication*) yang meliputi manajemen wajah saat berbicara (*facial management*) dan respon wajah (*facial feedback*) ketika seseorang mengekspresikan mimik wajahnya untuk memberi respon saat menerima pesan dari orang lain.
3. Komunikasi Mata (*Eye Communication*) yang meliputi kontak mata (*eye contact*), menghindari tatapan mata (*eye avoidance*) terhadap orang yang biasanya tidak ingin ditemui, pelebaran pupil (*pupil dilation*) ketika mengekspresikan sesuatu yang mencengangkan, menakjubkan, mengagetkan, atau ketika ingin menciptakan suatu kesan tertentu lainnya.
4. Komunikasi Sentuhan (*touch communication*) yang dapat dilakukan untuk bermain atau bercanda, untuk mengontrol atau menahan sikap dan perilaku seseorang, untuk ritual seperti sentuhan salam pembuka atau selamat datang dengan berjabat tangan, berpelukan, kecupan, meletakkan tangan di bahu, serta untuk dilakukan dalam konteks tugas saja seperti membantu orang keluar dari

mobil, memeriksa kening seseorang ketika sedang demam, membersihkan noda sisa makanan di wajah orang lain.

5. Paralanguage (vokalik) dan keheningan (*silence*). Paralanguage adalah cara berbicara. Seperti nada bicara, nada suara, kecepatan bicara, intonasi, pelafalan, serta penggunaan suara-suara seperti “mm”, “e”, “o”, “um”. Sedangkan keheningan merupakan situasi hening saat orang lain tidak berkata-kata. Hening bukan berarti tidak berkomunikasi. Bisa saja berarti bahwa komunikator sedang berpikir untuk melanjutkan pembicaraan, mendiamkan seseorang ketika sedang bertengkar, diam karena malu-malu di antara orang atau lingkungan baru, mencegah komunikasi selanjutnya terjadi, atau diam karena memang sudah tidak ada yang ingin dikatakan lagi.
6. *Spatial Messages* dan *Territoriality* yaitu jarak antara para pelaku komunikasi. Jarak yang terjadi ketika berkomunikasi menunjukkan sebuah hubungan para pihak-pihak yang berkomunikasi. Ada empat tipe jarak yang menggambarkan sebuah hubungan. Dalam hubungan yang intim seperti halnya suami istri, pihak-pihak berkomunikasi hampir tidak ada jarak yaitu 0-18 inci, dalam hubungan personal seperti halnya berkomunikasi dengan teman, mulai ada jarak sekitar satu setengah sampai empat kaki. Dalam hubungan sosial seperti halnya hubungan antar rekan kerja atau dalam sebuah rapat kerja, jarak sekitar empat sampai 12 kaki dan pada hubungan publik seperti dalam pidato, komunikator dan para komunikannya memiliki jarak sekitar 12 samai 25 kaki.

7. *Artifactual Communication*. Pesan ditunjukkan lewat benda–benda yang dibuat oleh manusia seperti estetika dekor, warna pakaian yang dikenakan, perhiasan, gaya rambut, aroma tubuh dari parfum, *cologne*, atau wewangian lainnya.
8. *Temporal Communication* yaitu komunikasi yang berhubungan dengan cara orang memandang waktu atau bisa disebut dengan chronemics. Chronemics dibagi menjadi dua yaitu monokronik dan polikronik. Seorang polikronik akan lebih tidak menghargai waktu, lebih santai sedangkan seorang monokronik lebih menghargai ketepatan waktu karena waktu adalah uang baginya.

2.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat) yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Dalam panduan tersebut, juga terdapat jenis anak berkebutuhan khusus.

Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus menurut Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus bagi Pendamping (Orangtua, keluarga, dan masyarakat)

yang disusun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, yaitu :

1. Anak disabilitas penglihatan
2. Anak disabilitas pendengaran
3. Anak disabilitas intelektual
4. Anak disabilitas fisik
5. Anak disabilitas sosial
6. Anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPHH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD)
7. Anak dengan gangguan spektrum autisme atau autism spectrum disorders (ASD), dan tunagrahita
8. Anak dengan gangguan ganda
9. Anak lamban belajar
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus
11. Anak dengan gangguan kemampuan komunikasi
12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan poin ketujuh sebagai fokus utama penelitian ini.

2.4 Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai masalah sosial, untuk itu diperlukan layanan khusus dan perlakuan pendidikan khusus.

Dilihat dari tingkat kecerdasannya, ada anak normal, ada anak di bawah normal, dan ada anak di atas normal. Sehingga dalam belajarnya pun ada anak yang lamban, ada anak yang biasa-biasa saja, bahkan ada anak yang cepat. Yang menjadi persoalan dalam pembahasan ini adalah anak yang termasuk kategori lamban dalam belajarnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata anak normal, sehingga tidak mampu mengikuti program sekolah yang diperuntukan bagi anak-anak normal. Mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Anak ini disebut anak terbelakang mental. Istilah resminya di Indonesia seperti dikemukakan Mohammad Amin (1995, h.11) yang dikutip dari Peraturan Pemerintah nomor 72 thun 1991, yaitu **anak tunagrahita**.

Anak tunagrahita terdapat di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Di lingkungan orang kaya maupun di lingkungan orang miskin.

Karena mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka tidak mampu memikirkan hal-hal yang abstrak dan berbelit-belit. Demikian juga dalam pelajaran seperti mengarang, berhitung, dan pelajaran yang bersifat akademik lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata ialah apabila dua perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*) terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Cronological Age*)

Ada masyarakat awam yang menyebut anak tunagrahita itu sebagai orang gila, Antara anak tunagrahita dengan anak sakit ingatan dan sakit mental jelas berbeda. Dalam bahasa Inggris sakit mental disebut mental *illness*, yaitu kegagalan dalam membina kepribadian dan tingkah laku. Sedangkan tunagrahita dalam bahasa Inggris disebut *mentally retarded* atau *mental retardation*, yaitu ketidak mampuan dalam memecahkan persoalan karena inteligensinya kurang berkembang.

Untuk lebih memahami apa yang disebut anak tunagrahita, akan dikemukakan definisi yang sering dijadikan rujukan dalam berbagai tulisan mengenai anak tunagrahita, Definisi tersebut dari *American Association on Mentally Deficiency (AAMD)* yang dikutip Grossman sebagai berikut : “Mental retardation refers to significantly sub average general intellectuall functioning existing concurrently with deficits adaptive behavior and manifested during the development period (Hallahan and Kauffman, 1982, h.40).

A. Peristilahan

Meskipun bahasa nasionalnya sama, namun negara tersebut menggunakan istilah untuk menunjuk kepada anak tunagrahita berbeda-beda. Di Amerika istilah yang umum digunakan sekarang ialah *mental retardation*. Di Inggris menggunakan istilah *mentally retarded*. Sedangkan di New Zeland istilah resminya *intellectually handicapped*. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan istilah *mentally retarded*

atau *intellectually disabled*. Di Indonesia dulu untuk menyebut anak tunagrahita itu lemah ingatan, lemah otak, lemah fikiran, cacat mental, dan terbelakang mental. Istilah-istilah tersebut sudah ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan peraturan, bahwa istilah yang resminya adalah tunagrahita.

Perlu diketahui bahwa istilah-istilah yang dikemukakan di atas mengandung makna yang sama, yaitu semuanya menunjuk kepada anak yang mempunyai fungsi intelektual umum di bawah rata-rata.

B. Klasifikasi

Berbagai ahli mengklasifikasikan anak tunagrahita itu berbeda-beda, hal ini disesuaikan dengan bidang ilmunya masing-masing. Ada yang berdasarkan *etiologisnya*, berdasarkan kemampuannya, dan ada juga yang berdasarkan ciri-ciri klinisnya. Penggolongan ini sangat diperlukan karena untuk memudahkan memberikan layanan dan bantuan yang sebaik-baiknya.

Pengelompokan yang sudah lama dikenal ialah debil untuk yang ringan, imbesil untuk anak yang sedang, dan idiot untuk anak yang berat. Untuk ketiga kelompok anak tunagrahita tersebut ada juga yang menyebutnya sebagai berikut : mampu didik dengan IQ berkisar antara 50 - 70, mampu latih antara 30 - 50, dan perlu rawat dengan IQ kurang dari 30. Seiring dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 72 tahun 1991, Pengelompokan anak tunagrahita pun dirubah menjadi anak tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

C. Karakteristik

1. Karakteristik anak tunagrahita ringan

Dalam berbicaranya banyak yang lancar, tetapi perbendaharaan katanya minim, Mereka mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak, tetapi mereka masih mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademik atau *tool subject*, baik di sekolah biasa

maupun di sekolah luar biasa (SLB). Umur kecerdasannya apabila sudah dewasa sama dengan anak normal yang berusia 12 tahun.

2. Karakteristik anak tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran yang bersifat akademik. Belajarnya secara membeo. Perkembangan bahasanya sangat terbatas karena perbendaharaan kata yang sangat kurang. Mereka memerlukan perlindungan orang lain, meskipun begitu masih mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya. Umur kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh tahun.

3. Karakteristik anak tunagrahita berat

Anak ini sepanjang hidupnya memerlukan pertolongan dan bantuan orang lain, sehingga berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu. Mereka tidak tahu bahaya atau tidak bahaya. Kata-kata dan ucapannya sangat sederhana. Kecerdasannya sampai setinggi anak normal yang berusia tiga tahun.

Mengenai faktor penyebab ketunagrahitaan para ahli sudah berusaha membaginya menjadi beberapa kelompok. Ada yang membaginya menjadi dua gugus, yaitu indogen dan eksogen. Ada juga yang membaginya berdasarkan waktu terjadinya penyebab, disusun secara kronologis sebagai berikut faktor-faktor yang terjadi sebelum anak lahir (prenatal), faktor-faktor yang terjadi ketika anak lahir (natal), dan faktor-faktor yang terjadi setelah anak dilahirkan (pos natal).

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa faktor penyebab ketunagrahitaan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun yang berasal dari faktor lingkungan..

1. Faktor keturunan

Ketika terjadi fertilisasi dan terjadi manusia baru, maka ia akan memperoleh faktor-faktor yang diturunkan, baik dari ayah maupun dari ibu yang disebut *genotif*. Aktualisasi genotif dihasilkan atas kerjasama dengan lingkungan. Sebagai pembawa sifat keturunan, gene antara lain menentukan warna kulit, bentuk tubuh, raut wajah, dan kecerdasan.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan dua hal yang sangat penting bagi perkembangan individu, terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan dalam metabolisme dan pemenuhan gizi akan mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3. Infeksi dan keracunan

a. *Rubella*

Wanita hamil yang terjangkit penyakit rubella akan mengakibatkan janin yang dikandungnya menderita tunagrahita, tunarungu, penyakit jantung, dan lain-lain.

b. *Syphilis*

Bayi dalam kandungan ibunya yang terjangkit syphilis akan lahir mengalami kelainan, seperti tunagrahita.

4. Masalah pada kelahiran

Ketunagrahitaan juga dapat disebabkan akibat sulitnya proses kelahiran, sehingga bayi dikeluarkan dengan menggunakan tank yang dapat merusak otak.

5. Faktor lingkungan (sosial-budaya)

Banyak peneliti yang melaporkan bahwa lingkungan dapat berpengaruh terhadap fungsi intelek anak.

Anak tunagrahita banyak ditemukan :

1. Di daerah yang taraf ekonominya lemah
2. Dalam keluarga yang kurang menyadari pentingnya pendidikan dini bagi anak, kurang kasih sayang, dan kurangnya kontak pribadi dengan anak.

2.5 Metode Gibson

Delphie (2002, h.150) menjelaskan bahwa metode Gibson merupakan metode pembelajaran individual yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam menyampaikan informasi berdasar kompetensi guru dalam membina serta meningkatkan minat belajar siswa dan membantu efektivitas kegiatan belajar

mengajar. Pembelajaran individual menurut Gibson terbagi dalam enam elemen yaitu:

1. **Elicitors (E)**, yakni peristiwa atau kejadian yang dapat menimbulkan atau menyebabkan perilaku.

Elicitors dapat terjadi melalui :

- Peralatan pembelajaran, seperti alat permainan, bentuk permainan edukatif, buku instrument tes, gambar - gambar, alat tulis *crayon*.
- Dapat juga berupa bentuk-bentuk arahan, suruhan, permintaan, demonstrasi atau seperangkat arahan-arahan atau petunjuk – petunjuk tertentu.
- Dapat melalui orang dengan perilaku seperti: senyuman sebagai tanda persetujuan, atau kerutan di dahi sebagai tanda tidak setuju.

2. **Behaviors (B)**, merupakan kegiatan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat dia lakukan, antara lain berlari, berjalan, berbicara, menulis, menyusun atau memasang papan permainan, membaca, menjawab pertanyaan, atau duduk di kursi nya.

3. **A Reinforcers** atau penguatan (**R**) adalah suatu kejadian atau peristiwa yang muncul sebagai akibat dari perilaku dan dapat menguatkan perilaku tertentu yang dianggap baik. Penguatan dapat berupa peningkatan kepuasan dari perilaku untuk

masa depan. Stimulus yang mengikuti perilaku yang tidak memuaskan atau sesuai tidak di berikan penguatan.

4. *Entering Behavior* atau kesiapan menerima pelajaran. Sebelum guru memulai untuk melakukan kegiatan pelajaran terhadap peserta didiknya, sangat esensial bila guru kelas mengetahui kesiapan setiap peserta didiknya. Kesiapan tersebut berupa kesiapan peserta didik untuk melakukan tugas-tugas kegiatan akademik dan kegiatan belajar berkaitan dengan perilaku-perilaku yang sesuai dengan situasi pembelajaran khusus. Artinya bahwa bentuk *elicitors* manakah dari setiap peserta didik dapat melakukan tanggapan, perilaku manakah yang di munculkan oleh setiap peserta didik, dan penguatan atau *reinforcers* yang dapat memperkuat respon-respon yang diinginkan dan dapat berguna.

5. *Terminal Objective*. Beberapa program pembelajaran seharusnya dapat menghasilkan perubahan sebagai hasil akhir atau keluaran. Oleh karena itu *terminal objective* dapat menghubungkan antara tujuan yang satu dan tujuan lainnya. Dapat dikatakan secara singkat bahwa sebagai “sasaran antara” dari pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan.

6. *Enroute Objective*, merupakan langkah dari *entering behavior* menuju ke *terminal objective* yang terbagi dalam beberapa langkah kegiatan pembelajaran, yang disebut dengan *enroute objectives*. Setiap *enroute objective* dapat menggambarkan pencapaian “sasaran antara” yang harus dicapai oleh setiap peserta didik sebelum mereka pindah ke *enroute objective* berikutnya.

2.6 Kerangka Pemikiran

